

HUBUNGAN ANTARA *STUNTING* DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK BALITA USIA 24-59 BULAN DI KELURAHAN BANDARHARJO KABUPATEN SEMARANG

*(The Relationship Between Stunting And Social
Emotional Development In Toddlers Aged 24-59
Months In Bandarharjo, Semarang Regency)*

¹Vita Dwi Febriyanti*, ²Ns. Indra Tri Astuti, M.Kep.,Sp.Kep.An,
³Ns. Nopi Nur Khasanah, M.Kep.,Sp.Kep.An

^{1,2,3}Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan
Agung Semarang

*Corresponding Author:

vitadwi.febriyanti@gmail.com

Abstrak

Anak stunting adalah anak yang mengalami kegagalan pertumbuhan dan mempengaruhi perkembangan sosial emosional dan kecerdasan lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara stunting dengan perkembangan sosial emosional anak balita usia 24-59 bulan. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain korelasi. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi pada 300 responden dengan teknik consecutive sampling. Dan data diolah menggunakan uji statistik Somer'd. Dari 300 responden didapatkan sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak (52,0%), dengan umur rata-rata 37-48 bulan (36,7%). Pendidikan orang tua paling banyak SMA sebanyak (72,0%), orang tua bekerja sebanyak (82,0%), dengan pendapatan >Rp2.810.025 sebanyak (83,0%). Anak tidak mengalami penyakit dengan waktu yang lama sebanyak (100%), anak tidak mengalami gangguan mental sebanyak (100%), sedangkan keluarga responden yang tidak mengalami gangguan mental sebanyak (100%). Dalam penelitian ini pada perkembangan sosial emosional dengan kategori tidak teramati sebanyak (34,3%), kategori tahap awal sebanyak (26,3%), kategori berkembang sebanyak (30,0%), kategori konsisten sebanyak (9,3%). Sedangkan stunting dengan kategori sangat pendek sebanyak (19,0%), kategori pendek sebanyak (10,7%), kategori normal sebanyak (70,3%). Adanya hubungan antara stunting dengan perkembangan sosial emosional pada anak balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Bandarharjo Semarang dengan nilai p value 0,027.

Kata kunci : *stunting, perkembangan sosial emosional, balita*

Abstract

Stunting children are children who experience growth failure and affect the development of social, emotional and other intelligences. The purpose of this study was to determine whether there is a relationship between stunting and the socio-emotional development of children under five aged 24-59 months. This type of research is quantitative with a correlation design. Collecting data using observation sheets on 300 respondents with consecutive sampling technique. And the data was processed using the Somer's d statistical test. From 300 respondents, most of the respondents were male (52.0%), with an average age of 37-48 months (36.7%). The highest education level of parents is SMA (72.0%), working parents (82.0%), with income > Rp2.810.025 (83.0%). Children do not experience illness for a long time (100%), children do not experience mental disorders as much as (100%), while the respondent's family does not experience mental disorders as much as (100%). In this study, social emotional development was in the unobserved category (34,3%), the early stage category was (26,3%), the developing category was (30,0%), the consistent category was (9,3%). Meanwhile, stunting in the very short category was (19.0%), the short category was (10.7%), the normal category was (70.3%). There is a relationship between stunting and social emotional development in children under five aged 24-59 months in Bandarharjo Semarang Village with a p value of 0.027.

Keywords: *stunting , social emotional development, toddler*

PENDAHULUAN

Gizi yang kurang akan terjadi secara kronis merupakan tanda terjadinya stunting yang biasanya ditandai dengan tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 *Standar Deviasi* (SD) (Yadika, 2019). Bentuk gizi kurang tersebut bisa terjadi karena anak mengalami kekurangan gizi selama lebih dari enam tahun atau seribu hari pertama lahir didunia (Yadika, 2019). Panjang badan menurut umur menjadi salah satu tolak ukur untuk mengetahui panjang badan yang dinilai pada setiap bulannya bisa mengetahui kesesuaian antara usianya atau tidak. *Standar deviasi* yang ditetapkan untuk menentukan bahwa *stunting* adalah kurang dari -2 *Standar Deviasi* (SD), jika lebih dari -3 maka disebut sebagai *severely stunting* (Yadika, 2019). Prevalensi *stunting* ini masih cukup tinggi di Indonesia.

Menurut data informasi tahun 2018 Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) mengatakan bahwa 30,8 % menunjukkan angka kejadian *stunting* di Indonesia. *World Health Organization* (WHO) menetapkan, untuk negara berkembang yaitu angka 20% masih diatas batasan. Sedangkan menurut data hasil dari Pengamatan Status Gizi (PSG), angka kejadian *stunting* pada anak dibawah 5 tahun di Jawa Tengah dari tahun 2015 hingga 2017 masih di atas 20%, yaitu angka prevalensi pada tahun 2015 adalah 24,8%, kemudian angka prevalensi tahun 2016 sebesar 23,9%, dan angka prevalensi tahun 2017 sebesar 28,5%. Selain itu, prevalensi *stunting* pada balita di Semarang pada tahun 2017 juga meningkat secara signifikan mencapai 21%, meliputi 13,3% balita pendek dan 7,7% balita sangat pendek (Hary Cahyati et al., 2019). Sementara itu, menurut hasil pemantauan status gizi Puskesmas Bandarharjo, hanya berdasarkan indikator PB/U Dinas Kesehatan Kota Semarang atau TB/U, semakin tinggi masalah *stunting* yang terjadi anak balita dengan umur lima tahun di tahun 2017 mencapai 20,37%. Masih tingginya angka *stunting* dapat beresiko terjadinya permasalahan yang lebih lanjut lagi.

Risiko terjadinya *stunting* empat kali lebih tinggi dibandingkan dengan anak berstatus gizi baik (Septamarini et al., 2019). Sementara itu, efek terjadinya *stunting* merupakan gangguan perkembangan mental, gangguan perkembangan motorik, gangguan perkembangan kognitif, dan meningkatkan kerentanan anak terhadap penyakit (Primasari & Keliat, 2020). *Stunting* pada anak balita dapat dikaitkan dengan perkembangan sosial emosional yang rendah dan meningkatkan jumlah kematian akibat terjadinya *stunting* (Amaranggani, 2018). Perkembangan sosial dan emosional anak merupakan kepekaan sensitivitas pada anak yang digunakan dalam mempelajari perasaan orang lain dalam berinteraksi di lingkungan sehari-hari (Lubis, 2019). Se jauh mana anak-anak berhubungan dengan orang sekitar dimulai dari kedua orang tua, saudara seibu, dan juga rekan sebaya bermain mereka, dan meluas ke komunitas yang lebih luas (Lubis, 2019). Tak perlu dikatakan perkembangan emosi sosial tidak dapat dibedakan dengan lain (Lubis, 2019).

Sementara itu, lingkungan belajar, mental, emosi, pendidikan, status sosial ekonomi, kematangan, dan keluarga ialah faktor yang dapat berpengaruh terhadap suatu perkembangan sosial dan emosional anak. Faktor tersebut dapat berperan krusial dalam dalam suatu perkembangan sosial dan emosional balita. Dibandingkan dengan bimbingan, keinginan orang tua, penjagaan yang berlebihan, kaitan antara teman seusianya, hubungan dengan anggota keluarga, cara mendidik anak, suasana rumah, serta kondisi kesehatan merupakan kondisi sangat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak (Hijriati, 2019). Faktor-faktor tersebut berdampak pada perkembangan selanjutnya.

Dampak baik terjadinya perkembangan sosial emosional balita diharapkan anak mempunyai keterampilan sosial dalam mengatasi masalah perilaku, kepintaran seseorang dalam memahami latar belakang sosial, mengenalkan suatu habitat, mengenalkan keadaan sekitar, serta berperanan mengembangkan konsep diri di masyarakat. Stimulasi orang tua dapat memberikan pengaruh yang baik bagi perkembangan sosial emosional anak (Hasanah et al., 2018). Stimulasi dapat dilakukan dengan cara memberikan rangsangan atau kebiasaan yang berawal dari dalam kandungan (Hasanah et al., 2018). Stimulasi dalam keterampilan sosial anak dengan cara mengajarkan anak untuk lebih peka terhadap lingkungan di sekitarnya dan membiasakan anak dalam berinteraksi dengan orang tua, saudara kandung dengan menggunakan komunikasi yang baik di lingkungan sekitarnya (Hasanah et al., 2018). Dampak buruk yang akan terjadi pada perkembangan sosial emosional di usia balita yaitu, anak menjadi tidakpatuh, balita akan mengalami perilaku yang agresif, balita akan menjadi seseorang penakut dan juga pencemas maupun menjadi pemalu di lingkungan sekitar masyarakat (Nurjannah, 2017). Alasan peneliti ingin mengamati perkembangan sosial emosional merupakan untuk mengamati faktor lain yang dapat menyebabkan perkembangan sosial emosional dan mempertimbangkan desain dalam penelitian, serta menyempurnakan pada penelitian yang terdahulu yang dilakukan oleh (Amaranggani, 2018).

Hasil penelitian terdahulu didapatkan data di kelurahan Bandarharjo Semarang Utara dengan data balita usia 24-59 bulan pada bulan Juni tahun 2021 terdapat 26 orang sangat pendek, 60 orang pendek dan 738 orang normal. Data anak balita 24-59 bulan di kelurahan Bandarharjo yang mengalami perkembangan sosial emosional saat ini belum

diteliti. Dari hasil penelitian sebelumnya data dari hambatan perkembangan sosial emosional anak prasekolah didapatkan 41 dari 81 responden (Imron, 2018).

Berdasarkan dari permasalahan yang sudah dipaparkan, maka peneliti menjadikan “Hubungan antara *stunting* dengan perkembangan sosial emosional anak usia balita 24-59 bulan” sebagai judul penelitian. Sedangkan pada penelitian sebelumnya juga peneliti mengamati hubungan antara *stunting* dengan perkembangan sosial emosional anak prasekolah (Amaranggani, 2018).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *kuantitatif*. Aulia & Yulianti (2017) memaparkan bahwa yang dimaksud penelitian *kuantitatif* ialah metode penelitian yang didasarkan kepada filsafat positivisme, scientific atau sebagai metode ilmiah, sebab sudah empiris atau konkrit, sistematis, rasional, terukur, serta objektif. Perancangan metode kuantitatif bertujuan menguji terhadap hipotesis penelitian yang dipergunakan dalam menguji suatu sampel atau populasi, mempergunakan alat penelitian untuk mengumpulkan data, dan menganalisis data statistik atau *kuantitatif* (Aulia & Yulianti, 2017).

Desain yang digunakan dalam penelitian ini dengan metode *cross sectional* adalah tipe penelitian, dimana menekankan bahwa variabel *independent* dan *dependent* dikur atau diamati hanya satu kali dalam waktu yang bersamaan (Nursalam, 2016). Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *non probability sampling* dengan *consecutive sampling*, dimana semua subyek yang memenuhi kriteria pemilihan diikutsertakan dalam penelitian sampai jumlah subyek yang dibutuhkan tercapai (Aryawan, 2018).

Besar sampel yang dihitung dengan menggunakan rumus (Nursalam, 2016) yaitu 300 responden. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Bandarharjo Semarang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, menggunakan metode observasi dalam pengukuran tinggi badan/ umur dengan menggunakan *microtoise stature meter* dan pengukuran perkembangan sosial emosional pada anak usia 24-59 bulan. Jenis analisa data yang digunakan yaitu analisa univariat dan analisa bivariate. Analisis univariat pada penelitian ini untuk menganalisis karakteristik responden yang termasuk variabelnya, variable *independent* pada penelitian ini adalah *stunting* (sangat pendek, pendek, normal) yang akan dihubungkan dengan variable *dependent* yaitu perkembangan sosial emosional balita. Sedangkan analisa bivariate dalam penelitian ini menggunakan uji *somers'd* untuk mengetahui hubungan antara kejadian *stunting* dengan perkembangan sosial emosional balita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karakteristik Responden

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4. 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Balita Usia 24-59 Bulan

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Laki-Laki	156	52,0
2	Perempuan	144	48,0
	Total	300	100,0

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden yang paling dominan adalah responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 156 responden (52,0%). Hal ini disebabkan karena jenis kelamin merupakan perbedaan biologis pada perempuan dan laki-laki dimulai pada saat mereka dilahirkan. Perbedaan itu meliputi perbedaan sifat, perbedaan bentuk struktur tubuh yang dapat dilihat dengan mata seperti kepala, tangan, kaki dalam bergerak, dan fungsi biologi, berbagai peran dalam menentukan perkembangan sosial emosional anak. Anak laki-laki lebih mengarah dalam mengekspresikan emosi dibandingkan dengan anak perempuan (Indanah & Yulisetyaningrum, 2019). Menurut Hidayah *et al.* (2020) perbedaan kepribadian antara laki-laki dengan perempuan berkaitan dengan emosional karena perempuan mempunyai kecerdasan emosi lebih tinggi daripada laki-laki. Perempuan dianggap lebih banyak menggunakan perasaan dan memiliki kemampuan mengenal emosi yang lebih dari pada laki-laki. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Indanah & Yulisetyaningrum, 2019) yang menunjukkan laki-laki lebih besar tidak terdapat memiliki masalah dalam perkembangan sosial emosional daripada perempuan. Menurut Indanah dan Yulisetyaningrum, (2019) jenis kelamin merupakan perbedaan antara perempuan dengan laki-laki dalam segi biologis yang berawal dari seseorang dilahirkan. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan dalam hal sifat, bentuk dan fungsi biologi, perbedaan dalam menentukan peran dalam perkembangan sosial emosional pada anak. Pada anak laki-laki lebih cenderung ekspresif dalam menunjukkan emosinya dibandingkan dengan anak perempuan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Indanah & Yulisetyaningrum, (2019) adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perkembangan sosial emosional anak.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 4. 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Balita Usia 24-59 Bulan

No	Umur	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	24-36 Bulan	99	33,0
2	37-48 Bulan	110	36,7
3	49-59 Bulan	91	30,3
	Total	300	100,0

Table 4.2 menunjukkan bahwa umur responden yang paling dominan adalah umur 37-48 bulan sebanyak 110 responden (36,7%). Menurut penelitian (R. Wulandari, 2016) pada perkembangan anak usia dini, anak berada dimasa emas "Golden Age" yang berarti perkembangan pada saat usia ini pengaruhnya sangat besar terkait perkembangan selanjutnya. Pada masa ini, perkembangan sosial emosionalnya seputar proses sosialisasi dimana anak belajar mengenai nilai-nilai

dan perilaku yang diterimanya dari masyarakat (Maria & Amalia, 2018). Dengan tujuan anak mencapai pemahaman diri dan berhubungan dengan orang lain, bertanggungjawab atas diri sendiri yang meliputi kemampuan mengikuti aturan dan rutinitas, menghargai orang lain, dan mengambil inisiatif, menampilkan perilaku sosial seperti empati, berbagi, dan mengantri dengan tertib (Maria & Amalia, 2018). Usia 37-48 bulan adalah waktu yang penting bagi balita, dan pada usia ini cukup mudah memahami dan mengontrol emosi fisik. Pada usia anak 2,5-6 tahun perkembangan emosional yang mereka dapat sangat kuat, dengan kecemasan yang diperoleh kuat seperti ledakan amarah, kecemburuan, dan biasanya karena kurangnya perhatian dan kecemburuan dalam keluarga besar (Nadhilah & Kurniasari, 2020). Pada penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh Maharani *et al.* (2018) dengan menunjukkan sebagian besar berusia 4 tahun di Posyandu Kricak. Hal ini, juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriani dan Wahyuni, (2020) menunjukkan bahwa paling banyak adalah usia 4 tahun sebanyak (39,4%) dibandingkan dengan usia 5 tahun sebanyak (24,2%).

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua

Tabel 4. 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua Balita Usia 24-59 Bulan

No	Pendidikan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	SD,SMP	77	25,7
2	SMA	216	72,0
3	Perguruan Tinggi	7	2,3
Total		300	100,0

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa pendidikan orang tua yang paling banyak merupakan pendidikan tingkat SMA sebanyak 216 responden (72,0%). Pendidikan adalah salah satu faktor mempengaruhi terjadinya perkembangan anak. Pendidikan yang diperoleh ayah dan ibu, serta pola asuh dapat memengaruhi pendapatan informasi tentang perkembangan anak. Serta yang terpenting, informasi yang didapatkan tentang bagaimana cara orang tua dalam merawat anak, cara menjaga kesehatan anak, dan cara membesarkan anak. Sedangkan semakin tinggi tingkat pendidikan yang dilakukan ibu, maka semakin baik juga perkembangan anaknya. Ibu berpendidikan normal lebih dari 7 tahun dapat memiliki anak yang berkembang. Sedangkan ibu berpendidikan sedikit, tidak bisa mendukung perkembangan anaknya dan berisiko menunda perkembangan anaknya. Ibu berpendidikan tinggi dapat lebih luas terhadap informasi eksternal terkait pengasuhan anak, perawatan kesehatan, dan pengasuhan anak. Pendidikan orang tua yang rendah dalam menghadapi emosi anak dan lingkungan keluarga yang tidak memahami tugas tumbuh kembang anak secara keseluruhan dapat menyebabkan orang tua kehilangan posisi dalam menyelesaikan masalah perkembangan emosional anaknya (Febiola & Hazizah, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Indanah dan Yulisetyaningrum, (2019) didapatkan hubungan signifikan terkait pendidikan orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak. Pada penelitian ini sejalan dengan

penelitian Amaranggani (2018) didapatkan pendidikan yang paling banyak adalah pendidikan menengah.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Tabel 4. 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua Balita Usia 24-59 Bulan

No	Pekerjaan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Bekerja	246	82,0
2	Tidak Bekerja	54	18,0
	Total	300	100,0

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua responden adalah bekerja sebanyak 246 responden (82,0%). Ibu sibuk bekerja sedangkan anak di rumah dengan pembantu, hal ini dapat memberikan efek psikologis yang bagus akan tetapi juga dapat menimbulkan efek psikologis yang dapat membuat memperburuk anak (Filtri, 2017). Stimulus dan komunikasi orang tua dapat mempengaruhi terjadinya perkembangan sosial emosional anak. Jumlah balita yang memiliki sedikit kontak dengan orang tua mereka dapat ditentukan oleh pada saat mereka di rumah atau pada saat di tempat kerja. Saat orang tua bekerja, maka dapat menurunkan perasaan dan interaksi pada anak. Menurut (Wijirahayu et al., 2016 dalam Setyaningrum, 2018), menemukan bahwa terdapat ikatan ibu dengan anak dapat memiliki pengaruh baik yang signifikan terkait dengan perkembangan sosial emosional. Stimulasi atau kontak dengan orang tua akan berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak. Banyak sedikitnya kontak anak dengan orang tua dapat dilihat dari sisi apakah orang tua lebih banyak dirumah atau bekerja. Jika orang tua tersebut bekerja, akan mengurangi ikatan atau interaksi anatara orang tua dengan anak. Pada penelitian ini tidak sejalan dengan Rahmawati *et al.* (2020) didapatkan kebanyakan ibu tidak bekerja, sedangkan pada penelitian ini tidak didapatkan hubungan secara signifikan antara status pekerjaan ibu pada anak *stunting* di Kecamatan Sawah Besar Kota Jakarta Pusat. Anak dari ibu yang bekerja akan lebih berisiko menderita *stunting* dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Hal ini berpengaruh terhadap kecukupan gizi dalam keluarga, terutama pada anak balita memerlukan asupan gizi optimal untuk pertumbuhannya. Sedangkan ibu yang tidak bekerja mempunyai peluang yang lebih baik dalam mengasuh dan merawat anaknya.

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Orang Tua

Tabel 4. 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendapatan Orang Tua Balita Usia 24-59 Bulan

No	Pendapatan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	< Rp 2.810.025	51	17,0
2	> Rp2.810.025	249	83,0
	Total	300	100,0

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa pendapatan orang tua yang paling banyak adalah > Rp2.810.025 dengan jumlah responden 249 (83,0%). Menurut Indanah, dan Yulisetyaningrum (2019) penghasilan keluarga adalah faktor terpenting dalam menetapkan kuantitas dan kualitas tumbuh kembang anak, karena orang tua dapat memenuhi keperluan anak. Ekonomi rendah ditemukan pada penghasilan keluarga yang sedikit. Keuangan yang buruk dapat dikaitkan dengan keterampilan untuk menyiapkan makanan yang bernutrisi, ibu dengan pendidikan buruk, tingkat kecemasan tinggi, dan stimulasi tidak memadai pada saat di rumah. Semua itu dapat mempengaruhi terjadinya perkembangan anak yang akan datang (Amaranggani, 2018). Menurut Park dan Zhan (2017, dalam H. Wulandari *et al.*, 2019), anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah diasuh dengan baik oleh orang tuanya, sehingga mereka memiliki perilaku sosial emosional yang tinggi dan lebih sedikit masalah. Menurut Firdaus (2018, dalam Setyaningrum, 2018), di Madiun terdapat keterkaitan antara pendapatan keluarga yang didapatkan dengan perkembangan sosial emosional dengan usia di bawah lima tahun. Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak keluarga dengan pendapatan cukup memungkinkan orang tua memberikan alat permainan sebagai sarana stimulasi perkembangan sosial emosional anak.

6. Karakteristik Responden Berdasarkan Penyakit Waktu Lama

Tabel 4. 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penyakit Waktu Lama Balita Usia 24-59 Bulan

No	Penyakit Lama	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Tidak	300	100,0

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa responden yang paling banyak adalah mengatakan tidak mempunyai riwayat penyakit lama sebanyak 300 responden (100%). Menurut (Solin, 2019) anak-anak mempunyai penyakit infeksi dalam jangka panjang, bahkan mungkin dapat menjadikan pertumbuhan terhambat, dan kebanyakan memiliki efek karena infeksi kondisi umum yang mengganggu kondisi fisik anak.

Pada penelitian ini sejalan dengan Utami, dan Hanifah, (2020) didapatkan bahwa paling banyak adalah anak tidak mengalami riwayat penyakit kronis sebanyak 75 responden dari 99 responden di kota Sukabumi

7. Karakteristik Responden Berdasarkan Anak Gangguan Mental

Tabel 4. 7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Anak Gangguan Mental Usia 24-59 Bulan

No	Anak Gangguan Mental	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Tidak	300	100,0

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa responden yang paling banyak mengatakan tidak mempunyai gangguan mental adalah 300 responden (100%). Gangguan mental emosional merupakan suatu keadaan dimana anak mengalami kesulitan dalam

mengungkapkan emosinya (Subekti *et al.*, 2019). Anak gangguan mental terjadi karena anak yang temperament, jenis kelamin, orang tua yang keras atau ketat, pendapatan yang rendah, pendidikan yang rendah, dan jumlah saudara (Subekti *et al.*, 2019). Perkembangan mental anak merupakan proses spiritual untuk memahami dunia, penemuan pengetahuan, pembuatan perbandingan, berfikir, dan memahami (Hasniyati, 2016). Penelitian ini sejalan dengan Yuliana (2002, dalam Hasniyati, 2016) bahwa paling banyak adalah anak tidak mengalami gangguan mental. Sementara penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hasniyati, 2016) didapatkan paling banyak adalah anak mengalami gangguan mental. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang tidak mengalami gangguan mental lebih banyak dibandingkan anak mengalami gangguan mental. Kemungkinan disebabkan oleh faktor kompleks seperti kerangka mental penelitian ini, dan perkembangan anak dapat dipengaruhi oleh faktor langsung dan faktor tidak langsung. Penyebab secara langsung dari konsumsi tidak diselidiki, sedangkan penyebab secara tidak langsung merupakan pola asuh.

8. Karakteristik Responden Berdasarkan Keluarga Gangguan Mental

Tabel 4. 8. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pada Keluarga Gangguan Mental

No	Keluarga Gangguan Mental	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Tidak	300	100,0

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa keluarga responden tidak mempunyai gangguan mental dengan hasil 300 responden (100%). Menurut Wemakor (2016, dalam Mahshulah, 2019), Gangguan mental ibu memiliki efek buruk perkembangan psikologis dan intelektual anak-anak (Mahshulah, 2019). Menurut Amalia, (2015) bahwa anak yang memiliki ibu menderita gangguan mental memiliki capaian perkembangan sosial emosional yang lambat dari anak yang memiliki keluarga harmonis. Anak yang mempunyai ibu menderita gangguan mental cenderung mengalami lebih banyak hambatan dalam memenuhi tugas perkembangan sosial emosionalnya karena anak tidak memiliki kesempatan untuk mempelajari tugas-tugas perkembangan atau tidak ada bimbingan untuk dapat menguasainya sehingga mengalami kemunduran dalam aspek perkembangan sosial emosional. Dampak psikososial pada anak adalah *rejected children*, *sosial withdrawl*, kesepian, kurangnya kontrol emosi, perasaan bersalah karena menjadi penyebab ibu menderita gangguan mental, putus asa dan cemas terhadap masa depannya, takut disakiti oleh ibunya, *self esteem* yang rendah dan kurangnya rasa percaya diri. Anak yang mempunyai ibu menderita gangguan jiwa dapat menimbulkan masalah seperti ketidakpatuhan, *impulsive*, rendahnya kompetensi sosial, penurunan aktivitas otak frontal yang menurunkan dan ketertarikan pada kejadian eksternal serta reaksi emosional yang lebih tinggi dan merespon kejadian yang merangsang emosi (Amalia, 2015).

9. Karakteristik Responden Berdasarkan Perkembangan Sosial Emosional

Tabel 4. 9. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perkembangan Sosial Emosional Balita Usia 24-59 Bulan

No	Perkembangan Sosial Emosional	Presentase	
		Frekuensi (f)	(%)
1	Tidak Teramati	103	34,3
2	Tahap Awal	79	26,3
3	Berkembang	90	30,0
4	Konsisten	28	9,3
Total		300	100,0

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional yang paling banyak adalah tidak teramati sebanyak 103 responden (34,3%). Perkembangan sosial emosional dengan kategori tahap awal sebanyak 79 responden (26,3%). Kategori tidak teramati ini jika seorang anak melakukan dengan cara dibimbing bahkan dengan cara dicontohkan oleh gurunya. Hal ini terlihat dari rancangan strategi perkembangan mengenai sosial emosional yang belum maksimal, sehingga anak balita kurang memahami pertanyaan yang telah diperdengarkan, dan juga dapat berdampak pada anak adalah tidak percaya diri, sering marah, ingin menang sendiri. Menurut (Lubis, 2019) perkembangan sosial emosional adalah kepekaan anak dalam memahami suatu perasaan orang lain saat melakukan interaksi di lingkungan masyarakat. Menurut (Hijriati, 2019) faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya suatu perkembangan sosial emosional anak antara lain keluarga, kedewasaan, keadaan sosial ekonomi, latar belakang suatu pendidikan, dan kemampuan berpikir. Sedangkan, hasil penelitian didapatkan faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya perkembangan sosial emosional anak usia 24-59 bulan merupakan pendidikan orang tua, ekonomi keluarga, pekerjaan orang tua. Penelitian ini dengan usia 24-59 bulan sudah banyak ditahap awal yaitu anak dapat melakukan dengan cara masih diingatkan dan dibantu keluarga maupun gurunya. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Amaranggani, 2018) didapatkan paling banyak mengalami perkembangan sosial emosional adalah normal.

10. Karakteristik Responden Berdasarkan *Stunting*

Tabel 4. 10. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan *Stunting* Balita Usia 24-59 Bulan

No	<i>Stunting</i>	Presentase	
		Frekuensi (f)	(%)
1	Sangat Pendek	57	19,0
2	Pendek	32	10,7
3	Normal	211	70,3
Total		300	100,0

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa yang paling banyak adalah normal sebanyak 211 responden (70,0%). Anak *stunting* dengan kategori sangat pendek dapat disebabkan oleh rendahnya asupan gizi dan penyakit berulang yang didasari oleh

lingkungan yang tidak sehat (Ariati, 2019). Sedangkan *stunting* dapat dipengaruhi oleh asupan makanan, status kesehatan, dan lingkungan rumah. Kekurangan protein dan asupan energy dapat berhubungan signifikan dengan kejadian *stunting* (Ariati, 2019). Menurut penelitian (Rahmawati et al., 2020) *stunting* dapat membahayakan kesehatan dan perkembangan anak. *Stunting* dengan kategori sangat pendek dan pendek dapat mengarah ke perkembangan kognitif, motorik dan sosial emosional akan mngganggu di masa depan dan mempengaruhi produktivitas saat dewasa. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Supariasa, dan Purwaningsih (2019) didapatkan paling banyak mengalami *stunting* dengan kategori sangat pendek sebanyak 31 responden di Kabupaten Malang.

b. Hubungan Antara Stunting Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 24-59 Bulan

Tabel 4. 11. Hasil Uji Somers'd Hubungan Antara Stunting dengan Perkembangan Sosial Emosional

		Perkembangan Sosial Emosional				Total	r	p
		Tidak Teramati	Tahap Awal	Berkembang	Konsisten			
<i>Stunting</i>	Sangat Pendek	16	32	8	1	57	0,128	0,027
	Pendek	9	13	9	1	32		
	Normal	78	34	73	26	211		
Tot	al	103	79	90	28	300		

Tabel 4.11 menunjukkan hasil uji didapatkan nilai *p-value* 0,027 (<0,05), nilai tersebut menjelaskan terdapat hubungan antara *stunting* dengan perkembangan sosial emosional balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Bandarharjo Kabupaten Semarang. Hasil uji diperoleh nilai r 0,128 hasil ini bermakna kekuatan hubungan antara kedua variabel lemah. Arah korelasi yang positif menjelaskan bahwa semakin baik tinggi badannya maka semakin baik pula perkembangan sosial emosionalnya.

Menurut Kementerian Kesehatan (2013, dalam Sana et al., 2021), *stunting* merupakan masalah nutrisi yang parah dapat didiakibatkan oleh kelemahan asupan nutrisi dengan jangka panjang dengan alasan kurangnya pemberian makan yang tidak memenuhi kebutuhan nutrisi. *Stunting* dapat terjadi saat janin di dalam kandungan dan juga pada saat anak berusia 2 tahun. Hambatan pertumbuhan diakibatkan karena makanan yang tidak mencukupi, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Meningkatkan jumlah anak yang sakit (Rahmawati et al., 2020). Malnutrisi adalah masalah umum di banyak Negara dengan kondisi ekonomi yang buruk. *Stunting* menyebabkan anak mempunyai panjang badan tidak pantas dengan tingkat umurnya yang disebabkan anak menua dalam waktu yang lama akibat kekurangan gizi (Lestari, Margawati & Rahfiludin, 2018) dalam (Rahmawati et al., 2020).

Stunting dipengaruhi oleh faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung dapat berhubungan dengan *stunting* antara lain nutrisi makanan dan kesehatan (Ariati, 2019). Faktor tidak langsung yang dapat berhubungan dengan *stunting* adalah mencakup hal-hal yang berkaitan dengan pengobatan dan situasi rumah (Ariati, 2019). Status imunisasi adalah indikator dalam pelayanan kesehatan pada anak, sedangkan orang tidak diimunisasi lebih rawan terhadap penyakit dan mempunyai korelasi yang signifikan dengan kejadian *stunting*. Pendidikan, penghasilan, dan juga karakteristik keluarga semuanya dapat berkaitan dengan kejadian *stunting* (Ariati, 2019).

Perkembangan sosial emosional anak merupakan proses belajar beradaptasi untuk mempelajari suatu kondisi dan emosi menghadapi masyarakat disekitar diawali dari orang tua, sedarah kandung, maupun teman seusianya di lingkungannya sehari-hari (Sana et al., 2021). Faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya perkembangan sosial emosional adalah anggota keluarga, kedewasaan, status sosio ekonomi, pendidikan, emosional, mental serta lingkungan belajar (Hijriati, 2019). Salah satu faktor tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan sosial emosional pada usia 0-6 tahun. Keadaan ini dapat terjadi pada perkembangan sosial emosional anak adalah kebugaran, lingkungan di area rumah, pola asuh, keeratan pada anggota keluarga, keeratan teman seusianya (Hijriati, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Sana, 2021) menunjukkan adanya kaitan signifikan antara jenis kelamin, usia dan status gizi pada anak *stunting* dengan perkembangan sosial emosional anak pada usia 4-6 tahun yang ditunjukkan dari hasil uji parsial, didapatkan bahwa nilai jenis kelamin (X_1), usia (X_2) dan status nutrisi (X_3) dengan variabel sig. dimana seluruh variabel nilai sig. lebih kecil dari nilai α (0,05) yang berarti seluruh variabel *independent* dari jenis kelamin (X_1), usia (X_2) dan status nutrisi (X_3) dapat beraikibat terhadap variabel *dependent* perkembangan sosial emosional (Y). Hasil ini sejalan dengan Maharani, Wulandari dan Melina (2018, dalam Sana, 2021). Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya *stunting* pada usia 3-5 tahun pada kategori *stunting* sebanyak 59,52% dan perkembangan sosial emosional balita di usia 3-5 tahun dalam kategori meragukan sebanyak 40,48%. Terdapat kaitan antara terjadinya *stunting* dengan perkembangan sosial emosional balita usia 3-5 tahun berdasarkan nilai X_2 dapat dihitung $(14,263) > X_2$ tabel (5,991) dengan nilai sig. $(0,001) < \alpha$ (0,05). Oleh karena itu, terdapat kaitan antara *stunting* dengan perkembangan sosial emosional balita usia 3-5 tahun di Posyandu Kricak.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara *stunting* dengan perkembangan sosial emosional balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Bandarharjo Kabupaten Semarang. Hasil uji diperoleh nilai r 0,128 hasil ini bermakna kekuatan hubungan antara kedua variabel lemah. Arah korelasi

yang positif menjelaskan bahwa semakin baik tinggi badannya maka semakin baik pula perkembangan sosial emosionalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, I. (2015). *Gambaran perkembangan pada anak yang memiliki ibu menderita gangguan jiwa*.
- Amaranggani, P. P. A. (2018). *Hubungan kejadian stunting dengan perkembangan sosial emosional anak prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Kalasan Kabupaten Sleman*. 1–87.
- Andriani, N. P. L., & Wahyuni, C. (2020). Analisis pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun Di TK Dharma Wanita Kelurahan Burengan Kecamatan Pesantren. *Judika (Jurnal Nusantara Medika)*, 106–117. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/akper/article/view/15383>
- Ariati, L. I. P. (2019). Faktor-faktor resiko penyebab terjadinya stunting pada balita usia 23-59 bulan risk factors causes of stunting in toddlers aged 23-59 months. *Jurnal Oksitosn Kebidanan*, VI(1), 28–37.
- Aryawan, I. T. K. (2018). Karakteristik berdasarkan pemeriksaan imunohistokimia dan sosiodemografi pada penderita kanker payudara di rumah sakit umum pusat (rsup) Sanglah Denpasar tahun 2009-2013. *2018*, 7(8), 1–6.
- Aulia, A., & Yulianti, A. (2017). Pengaruh city branding “a land of harmony” terhadap minat berkunjung dan keputusan berkunjung ke puncak, Kabupaten Bogor. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)* 1,2, 3(3), 70. <https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss1.pp67>
- Febiola, S., & Hazizah, N. (2019). *Peran keluarga dalam menangani emosi negatif dan pembentukan karakter anak usia dini*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/94t6h>
- Filtri, H. (2017). Perkembanganemosional anak usia dini usia 5-6 tahun ditinjau dari ibu yang bekerja. *Paud lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 32–37.
- Hary Cahyati, W., Nita Prameswari, G., Wulandari, C., & Karnowo. (2019). Kajian stunting di Kota Semarang. *Jurnal Riptek*, 13(2), 101–106. <http://ripteck.semarangkota.go.id>
- Hasanah, J., Achdiani, Y., & Widiaty, I. (2018). Upaya ibu dalam menstimulasi keterampilan sosial anak usia sekolah di Kelurahan Kebon Lega Kota Bandung. *FamilyEdu: Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 4(2), 103–112.
- Hasniyati, R., Thamrin, M. H., Handayani, M., & Padang, P. K. (2016). Hubungan pengetahuan ibu dengan pengembangan mental dan motorik anak usia 6-12 bulan. *Jurnal Kesehatan*, 4(1), 271–276.
- Hidayah, B., Ariyanto, A. A., & Hariyadi, S. (2020). Apakah emotional intelligence dipengaruhi gender?: analisis perbedaan kecerdasan emosi kaitannya dengan manajemen konflik suami-istri dalam masa kritis perkawinan. *Psikologi Udayana*,

7(2), 43–51. <https://doi.org/10.24843/JPU.2020.v07.i02.p05>

- Hijriati. (2019). Faktor dan kondisi yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *V*(2), 94–102.
- Imron, R. (2018). Hubungan penggunaan gadget dengan perkembangan sosial dan emosional anak prasekolah di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, *13*(2), 148. <https://doi.org/10.26630/jkep.v13i2.922>
- Indanah, I., & Yulisetyaningrum, Y. (2019). Perkembangan sosial emosional anak usia pra sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, *10*(1), 221. <https://doi.org/10.26751/jikk.v10i1.645>
- Lubis, M. Y. (2019). *Sosioemosi Aud Pkl 3.Pdf*. 2(1).
- Maharani, S. D. S., Wulandari, S. R., & Melina, F. (2018). Hubungan antara kejadian stunting dengan perkembangan pada balita usia 3-5 tahun di Posyandu Kricak Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, *7*(1), 37–46. <https://doi.org/10.35952/jik.v7i1.118>
- Mahshulah, Z. A. (2019). Depresi pada ibu dapat mengakibatkan anak stunting. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, *2*(1), 324–331.
- Maria, I., & Amalia, E. R. (2018). *Perkembangan aspek sosial-emosional dan kegiatan pembelajaran yang sesuai untuk anak usia 4-6 tahun*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/p5gu8>
- Nadhilah, A., & Kurniasari, L. (2020). Hubungan perkembangan sosial terkait pencapaian emosional pada anak usia 5-7 tahun di wilayah kerja Puskesmas Air Putih Kota Samarinda. *Borneo Student Research (BSR)*, *1*(2), 739–744. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/440>
- Nurjannah, N. (2017). Mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini melalui keteladanan. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, *14*(1), 50–61. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-05>
- Primasari, Y., & Anna Keliat, B. (2020). Praktik pengasuhan sebagai upaya pencegahan dampak stunting pada perkembangan psikososial kanak-kanak. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, *3*(3), 263–272. <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj/article/view/609>
- Rahmawati, L. A., Hardy, F. R., Anggraeni, A., & Purbasari, D. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan stunting sangat pendek dan pendek pada anak usia 24-59 bulan di Kecamatan Sawah Besar related factors of very short and short stunting in children aged 24 - 59 months in Kecamatan Sawah Besar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, *12*(2), 68–78.
- sana. (2021). Gambaran faktor risiko kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Nangalo Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, *1*(2). <https://doi.org/10.36984/jkm.v1i1.10>

- Sana, E., Ngura, E. T., & Meka, M. (2021). *Jurnal Citra Pendidikan (JCP) hubungan antara stunting dengan perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun di kabupaten ngada program studi pg-paud , stkip citra bakti atau media yang telah disusun sedemikian rupa sehingga pendidikan dapat diartika. 1.*
- Septamarini, R. G., Widyastuti, N., & Purwanti, R. (2019). Hubungan pengetahuan dan sikap responsive feeding dengan kejadian stunting pada baduta usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bandarharjo, SemSeptamarini, R. G., Widyastuti, N., & Purwanti, R. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Responsive Feeding . *Journal of Nutrition College*, 8(1), 9.
- Setyaningrum. (2018). Hubungan keejadian bblr dengan perkembangan sosial emosional anak pra-sekolah di RSUD Sleman tahun 2018. *Child Development: Analysis Of A New Concept*.
- Solin, A. R., Hasanah, O., & Nurchayati, S. (2019). Hubungan kejadian penyakit infeksi terhadap kejadian stunting pada balita 1-4 tahun. *JOM FKp*, 6(1), 65–71. jom.unri.ac.id
- Subekti, N., Nurrahima, A., Keperawatan, I., & Emosional, G. M. (2019). *Gambaran keadaan mental emosional*. 10–15.
- Supariasa, D. N., & Purwaningsih, H. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita di Kabupaten Malang. *Karta Rahardja, Jurnal Pembangunan Dan Inovasi*, 1(2), 55–64. <http://ejurnal.malangkab.go.id/index.php/kr>
- Utami, S., & Hanifah, D. (2020). *Faktor risiko masalah mental emosional pada anak prasekolah di kota sukabumi risk factors of emotional mental problems of pre-school children in sukabumi city*. Xx(x), 192–201.
- Wulandari, H., Sujana, Y., & Syamsuddin, M. M. (2019). Hubungan antara pendapatan orang tua terhadap perilaku prososial anak usia dini di sekolah. *Kumara Cendekia*, 7(3), 269. <https://doi.org/10.20961/kc.v7i3.36442>
- Wulandari, R. (2016). View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk. *Pengaruh penggunaan pasta labu kuning (cucurbita moschata) untuk substitusi tepung terigu dengan penambahan tepung angkak dalam pembuatan mie kering*, 8, 274–282.
- Yadika, A. D. N. (2019). *Dengan kejadian stunting pada balita dengan kejadian stunting pada balita (usia 24-59 bulan) di wilayah kerja puskesmas*.